



Pipia tula Manu Domba dan Ayam

Bahasa Daerah Hitu Dialek Liang-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Irfan Lestusen
Illustrator : Helmi Ishak Johannes



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Pipia tula Manu Domba dan Ayam

Bahasa Daerah Hitu Dialek Liang-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Irfan Lestusen
Illustrator : Helmi Ishak Johannes

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pipia tula Manu
Domba dan Ayam

-
Bahasa: Hitu Dialek Liang-Indonesia

Penulis dan Penerjemah : Irfan Lestusen
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila
Pengatak : Merlando C Wattimena,ST, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Helmi Ishak Johannes

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023
ISBN: 978-623-112-087-8

30 hlm.: 21 x 29,7 cm
Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangannya. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Wair tela ma pa'syike, burunge riei wa' ailare wainuru ire laha ei lahane
ruasyi pipia atua manu.

Di hutan Wainuru terdapat sepasang teman, Domba dan Ayam.

Ruasyi jaga eka ruma'i.

Mereka saling melengkapi satu sama lain.

Ruasyi sayanne eka ruma', ruasyi
upa ma dekatte wa' ailare, tula binatane.

Mereka berdua hidup berdampingan
bersama hewan lainnya di hutan.



Pipia tula manu paowa ̄syi sui ruma'i.
Satu ketika, Domba dan Ayam sedang bermain kejar-kejaran.

Taha sangaja'i pipia hohe wa'manu
Tanpa sengaja, Domba melompat untuk menjangkau Ayam.



Pipia taha nau taloene pipia manahu, nasyi koure aiykanai laha ailay'l.
Alhasil, Domba tersperosok karena tidak melihat ada kolam yang tertutup
ranting dan dedaunan.

Akibatma aiyain marehe ahirnya rusyi barenti sui ruma'l mi.
Maka dari itu, mereka berdua pun berhenti
bermain kejar-kejaran.



“Manu, bisyare bauntau?” Pipi ma haleu ei masere.

“Ayam, bisakah kamu menolongku?”

tanya Domba dengan penuh kesakitan.

“Iy’yapi au lahane, au badanre taha nela taha bisa au laka are”

Manu ei laka bahasama mahela mahela nia.

“Tentu bisa, saudaraku. Namun, badanku tidak cukup besar untuk menopangmu,” jawab Ayam dengan nada rendah.

Manu oi ri’ā bantuane wa’ā ei lahane ei susah.

Ayam pun berniat pergi mencari pertolongan untuk temannya yang sedang kesakitan itu.



**Ei yoi lohi ma tawari, ahirnya mauna ma ei supu manjanane, isyosyi lohi
mahaina, isyosyi nala bantuane**

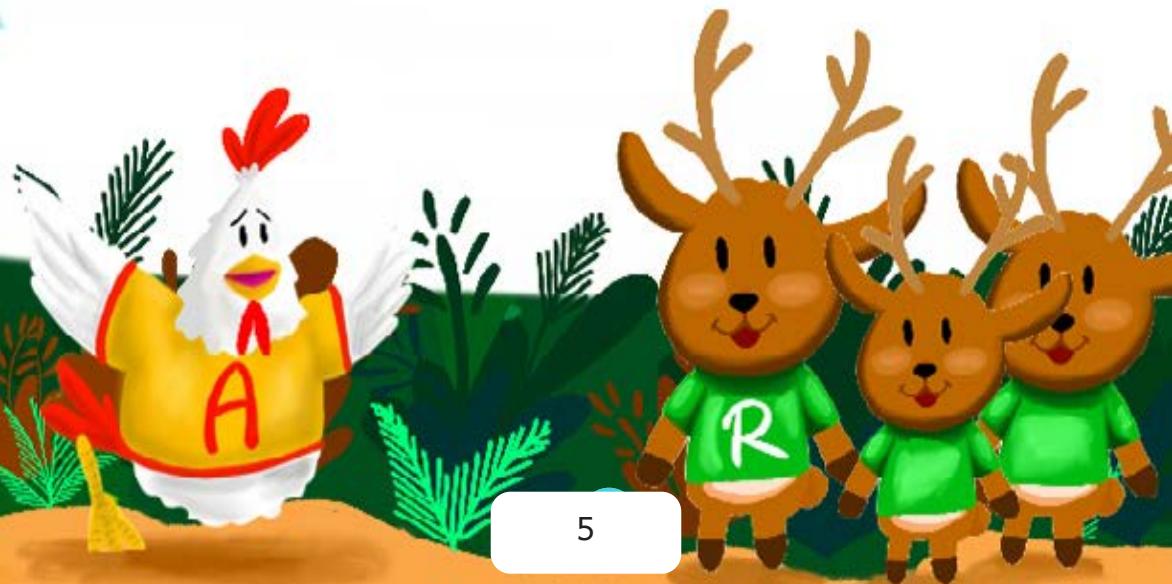
Setelah beberapa saat mencari, Ayam pun menemukan kawan rusayang sedang mencari makan.

**Suri, manu ei nala bantu he'e manjanane.
Lalu, Ayam meminta pertolongan mereka.**

**Eyo ri'a bantuane wa'a pipia, mauna reru dekatena pipia ei tolonenai.
Setelah mencari bala bantuan, Ayam kembali menghampiri Domba
dengan maksud untuk menolong.**

**Mauna ei taha sadare pipia ei yoi he'e loingaami ei paseka ei enat wa ei
palihara eing badane ei manahu he'hatara mania.**

Namun, Ayam tak sadar bahwa Domba telah pergi dari tempat itu.



**Mauna ma bingune, pipia ei yoi wa'a pe'e. "Sei suini? Katahai ei mata'l?"
maunama haleu wa'tialare.**

**Ayam pun kebingungan. "Ke mana Domba pergi?
Apakah dia telah diburu?" ujar Ayam dalam hati.**

**Manua eng pikirane kalaburami, ei pikirane ei lahane,
iyoi wa'pe'e. Seiyali bantui?**

**Pikiran Ayam saat itu mulai kacau karena memikirkan temannya.
Siapa yang telah membantunya?**

"Eing badanga nela" mauna pikirane.

Manua oi ri'a pipia taha waene wa'a waene loinare.

**"Badan yang cukup besar!" pikir Ayam. Entah ke mana Ayam akan
mencari Domba yang kini tidak tampak lagi di sekitar tempat kejadian.**



Kika'a, manu oi ri'a pipi awa ailare wamanai wa'loisyi mania.
Keesokan harinya, Ayam hendak mencari Domba ke hutan seberang laut.

**Mauna taha tealarereoi yala ailare ailare teherennare ei yoi ri'a ei
lanahe hai esyinganai ei manahu wa'taloen.**

Namun, Ayam tidak tahu bagaimana cara menyeberangi laut itu.

Mauna ma bingune e inau hakama manu-manu wa waraini.

**Ketika sedang kebingungan, Ayam melihat perahu terapung
di tepi pantai.**

Pipia pikirane "Hanaipe kaulau pake haka hangngalau?"
Ayam berpikir seketika, "Bagaimana kalau aku pakai perahu itu saja?"



Anin husa, aiyama isyu, maunama sa'a wa'haka sai tow tehereinare.
Ayam bergegas naik perahu dan berdayung menuju hutan seberang.

Ei yoi maunama kere're malaloire isyi naure.
Dalam perjalanan, Ayam sangat takut dilihat oleh pemburu.

**Maunama pamamama'er ei koi-koi malaloire isyi syui amai isyi
a'upa tulai ei pahaini.**

**Ia trauma karena ayahnya diburu saat sedang menemaninya
bermain di waktu kecil.**

Manu ma na'e pamararina wa haka lare.
**Saat pikirannya kacau, Ayam berusaha menenangkan dirinya
sampai-sampai ia ketiduran di atas perahu.**

Ei na'e ma maunama mani ei syupui englahane nganai ei ri'a pipia.
Lalu, Ayam bermimpi telah menemukan Domba.

Rusyi supu ruma'l wa'allare nalai pombo
Mereka bertemu di hutan Pombo seberang laut.



Anin nela haka ma isyu mauna ma kihu wa'Pombo ailare.

**Tiba-tiba, angin kencang menggoyangkan perahu
hingga Ayam terhempas ke hutan Pombo.**

Mauna ma woru, "pipia" rie hosa.

Ayam terbangun, lalu berteriak, "Dombal" dengan suara terengah-engah.

"Ara nau wa'pe'e... re au mani?" Einau lo'ria lo'hare wa ailare.

"Kamu di mana? Apakah aku hanya mimpi?"

Ayam melihat ke arah kanan dan kiri hutan.

"Re au nau wa'pe'e?" ei bingune.

"Di mana aku?" Ayam kebingungan.



Maunama ei lai Pombo ailare ei yoi ri'a lanahane ei maseret manai.
Ternyata, Ayam telah sampai di hutan Pombo.

**Ei ri'a maunama langgare binatangma tahai pa'tenai,
ei sorone engdirima ena ei rarehu.**

**Ayam menjumpai beberapa hewan yang tidak dikenal,
tetapi ia memberanikan diri untuk bertanya.**

**"Imi palahi au lahane mania, pipia?" manu ei rarehu.
"Permisi, ada yang melihat temanku, Domba?" tanya Ayam.**

**"Tahai opo" nasyi jawab.
"Yah, tidak lihat!" jawab mereka.**



**Waktua oi taruse maunama kere'rerena pipia supu ruma'i.
Waktu terus berlalu, Ayam mulai putus asa dalam pencarian Domba.**

**Petiala sare are se pamararinamu, Anin husa laha u'ure. la ulane.
Di saat ia termenung, terdengar suara gemuruh angin disertai petir.
Itu pertanda akan turun hujan.**

**Taha usa ei pikirane sala ulan naiya.
Tiba-tiba, hujan pun turun dengan sangat lebat.**

**Manu eiyoi lohi lahane ei papotai lahaseka ei pariki.
Ayam yang sedang mencari Domba pun basah kuyup hingga
menggigil kedinginan.**

**Manuma ei rasa pariki, haihiyai ma apiri ei yoi ri'a.
Oleh karena terlalu dingin, Ayam pingsan.**

El hetu he'e haihiyai, maunama hetu na wa'a gajama eirumusa.
Setelah terbangun dari pingsan, Ayam sudah berada di gubuk tua milik Gajah yang sudah berumur.

"Aroi he'e pe'e?" Gaja rarehu.
Dari mana kamu?" tanya Gajah.

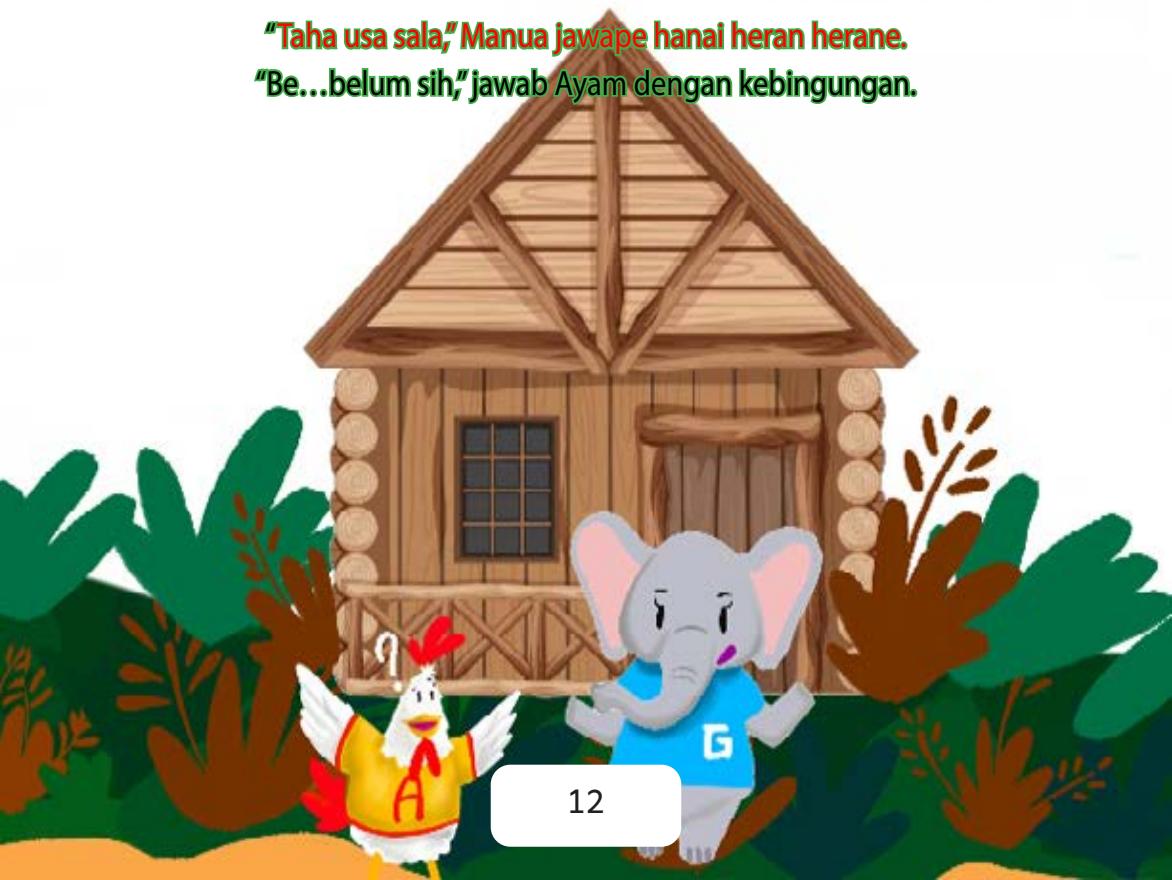
"Au ri'a au lahanganai hai esynganai" manu jawab.
"Aku mencari temanku yang hilang," jawab Ayam.

"Hai esying wa'pe'e?"
"Hilang di mana?"

"Wa' ailarem manai ei manahu wa taloene"
"Di hutan Wainuru, sewaktu ia jatuh ke kolam"

"Mula, arna palahi wa' ruma usyi'a?" Gaja rarehu manua.
"Kok bisa, kamu sudah lihat di rumahnya?" tanya Gajah pada Ayam.

"Taha usa sala," Manua Jawape hanai heran herane.
"Be...belum sih," jawab Ayam dengan kebingungan.



**Ei wa'ruma peti yila syanai mauna hoa wa gaja ei reri ei yoi palahi
lahane wa wainuru ailare wa'tampa pipia tula manu ei upa.**

**Setelah beberapa hari istirahat di rumah Gajah, Ayam pun berpamitan
untuk melanjutkan pencarian Domba di hutan Wainuru,
tempat tinggal mereka berdua.**

Gaja ma antarly wa warhahai sa'a haka.

Gajah pun mengantar Ayam ke tepi pantai untuk naik perahu.

**Manu taha usa saha wa' haka ei rarehu, "Hakana ma mauna?"
Sebelum naik ke perahu, Ayam bertanya,
"Bukankah perahu ini telah hanyut?"**

"Namauna au malona ei supurma rurure wa ei pa iyare," gaja ei howa.

**"Yah, tetapi suamiku menemukannya terdampar dalam
keadaan rusak dan segera memperbaikinya," imbuah Gajah.**



**Hangngaumong mauna reu to'wainuru wa
ei ri'a lahane pipia.**

**Setelah itu, Ayam berlayar menuju hutan Wainuru
untuk mencari Domba.**

Ei yoi tawari ei lai'ya.

**Setelah beberapa jam perjalanan,
Ayam pun tiba.**

**Ei lai wama umong ailare wainuruma na
lainna mauna oi.**

**Ternyata, hutan Wainuru telah berubah
setelah kepergiannya.**



Manu turu he'e haka. Mauna oi ri'a pipi awa eing ruma,
ei patruru pipia eng metanuru.

Ayam turun dari perahu dan langsung menuju ke rumah Domba.
Ayam menggedor-gedor pintu rumah Domba

"Pipia! Pipial Are wa' pe'e? Arana ia-ia'mu?"

"Domba! Domba! Di mana kamu? Apakah kamu baik-baik saja?"

Taha jawaban sala, manu ei reu'a.

Oleh karena tidak ada jawaban, Ayam pun pulang.



I hokai yoi ei pahnene metanurui hai syihare.

Ketika Ayam melangkah, tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka dengan nyaring.

**Maunama hati murire ei palahi pipia mane ia-ia
biar ainreinsya taha wa ene ei manahu wa taloene.**

Ayam balik badan dan terkejut melihat
temannya sehat walaupun kehilangan satu kaki
akibat jatuh ke kolam.

Ei ainare impeksi tasi pa'ruma ia-ia.

Kaki Domba infeksi akibat tidak dirawat dengan baik.

Pipia nala sukure lelela ei syupui lahane ei manai.

Walaupun demikian, Domba tetap sangat bersyukur karena masih dapat
bertemu dengan Ayam yang telah ia rindukan.



**Ruasyi tapuri ruma'i.
Mereka berdua berpelukan.**

**Pipia ei arehu, "Aroi he'pe'e re?"
Domba pun bertanya, "Ke mana saja kamu?"**

**"Au ri'are. Au kira mane hai esyi ara tula nasyi palaloia
hanai au wamau manai" jawape tula ei mala'a.
"Selama ini, aku mencarimu. Kupikir kamu hilang atau diburu
seperti ayahku dulu," jawab Ayam.**

**Ruasyi a'upa isyi haleu pipai howa ainama isyi tetere hemana.
Mereka berdua pun mulai duduk bercerita hingga Domba
menceritakan kakinya yang telah
dipotong waktu itu.**



**Tawarie baru supu ruma'l.
Begitu lama pertemuan ini diidamkan.**

**Mauna ma howa ei upa peti wa yila syapi ei pa'fare.
Ayam memutuskan untuk tinggal beberapa hari di rumah Domba
sambil merawat Domba.**

**Ai sya rou'u atoru eiya.
Hari mulai senja, pertanda malam akan tiba.**

**Manu ture'u metanuru laha jandela lauheri malaloire.
Ayam bergegas menutup pintu dan jendela agar terhindar dari
pemburu yang berkeliaran.**



Manu ei yoi toti sup wa' ei lahane.
Ayam ingin memasak sup wortel untuk temannya.

Taha usa sala mauna paseka ei dirimame ei taha pohoin syala.
Namun, sebelum itu, Ayam harus membersihkan dirinya karena beberapa hari ini ia belum pernah mandi.

Pipia pa'sua manu ei pohoini suri manu ma ei segare.
Domba menyuruh Ayam untuk segera mandi supaya terlihat lebih segar seperti biasanya.

Manu pohoinusyi, manu oi to'dapure puna mahaiya.
Selepas mandi, Ayam langsung ke dapur untuk bergegas masak.



Pipia engngahaiya haitihire heri lapia amaka'tula nyier ni'a.

Ternyata, bahan makanan Domba habis,
hanya tersisa sagu mentah dan kelapa.

Pikiranma tawariruma manu puna mahaia maluku ni'a sinole.

Taha puna mahaia sala ei rarehu a, "Bisyare ane sinole?"

Akhirnya, Ayam membuat makanan khas maluku, yaitu sinole.

Sebelum membuat sinole, ia bertanya kepada Domba,
"Apakah kamu bisa makan sinole?"

"Iyappi," pipia jawab.
"Tentu bisa," jawab Domba.

"Au puna sinole ni'a wa'iki ane atoru manu" jawab ena pipia.

"Baiklah, aku buatkan sinole saja untuk makan malam kita,"
ujar Ayam pada Domba.



Mauna rusyi nyier tula walat ma ei pabersiami ei o'ire.

Dengan senang hati, Ayam mengeluarkan isi kelapa dari tempurung, membersihkan, dan memarutnya hingga halus.

Lapia ei tehe suri panusu gula pasere wa ei matere.

Setelah itu, sagu disangrai terlebih dahulu baru dimasukkan parutan kelapa dan gula secukupnya untuk menambah cita rasa dari sinole.

Senole na masa, i syane a wa haitihire.

Setelah sinole masak, mereka pun menyantap hidangan dengan lahap sampai habis.

Isyane atoru usyi'a suri isyi na'ea.

Setelah makan malam, mereka bergegas untuk beristirahat.



Kikalare eiyā, manu hetu puna mahai pamariki wa'ruasyi.
Pagi telah tiba, Ayam bangun dan lanjut membuat teh.

Binatang laine na'e sala pipia tula manu nasyi pamariki usyil'a.
Saat hewan-hewan lain masih tertidur lelap,
Domba dan Ayam sudah sarapan.

Ruasyi bahagia ma taha tawari sala.
Kebahagiaan mereka berdua tak begitu lama.

Ei pahnene mansia isyo i syi lawa tou wainuru ailare.
Hentakan kaki besar terdengar sedang berlari ke dalam hutan Wainuru.



Binatang lainne hai hetusyi heranne.

Hewan-hewan lain terbangun.

“Sarma ei lewatte?” binatangma rarehu wa ailare.

“Apa yang barusan lewat?” tanya hewan-hewan dalam hutan Wainuru.

“Ami tahung teare” ruasyi jawape.

“Kami tidak tahu,” jawab Domba dan Ayam heran.

Manu pikirane tawari. “Malaloire isyi lai rou’u”

Ayam berpikir sejenak. “Apakah pemburu itu kembali lagi?”

Ei pamararinam. Pipia ei hia ei murine.

Ayam termenung lama. Domba langsung menepuk pundaknya.

“Are mula?”

“Kamu kenapa?”

“Tahai oo taha uru waeka tahai”

“Eee, tiidak, kok!”



**Ruasyi reri tow rumalare. Manu haleu tou pipia he'manai auwama'u
mata he'e malaloire isyi suini.**

Mereka kembali ke dalam rumah. Ayam pun bercerita tentang ayahnya
yang mati karena diburu oleh pemburu yang sangat ganas.

Taha haitihi haleu sala nasyi pahnene isyi woru.

Belum selesai berbincang, terdengar suara senapan dan teriakan
minta tolong.

"Tolong!" manjane ei woru kere're.

"Tolong!" teriak Rusa ketakutan.

Pipia tula manu lawa hoka.

Domba dan Ayam bergegas keluar.

Hia ihireru rusyi palahi.

Mereka terkejut dengan pemandangan yang dilihat.



Maunama ei rihi pipia nasyi lawa lohi.

Lalu, Ayam menarik Domba untuk mencari tempat perlindungan yang aman.

Taha lawa tawari sala nasyi ketemu malaloire.

Belum lama berlari, mereka bertemu dengan pemburu itu.

"Imi rua lawa lain tow wa'pe'e" malaloir howa.

"Mau lari ke mana kalian?" ucap pemburu.

**Pipia tula manu taha bisya puna urisalain malaloir isyi supui tula binatang
laine isyi etasyi tula isyi laha isyi kambai tow ruma'l.**

**Domba dan Ayam yang tidak bisa berbuat apa-apa ditangkap, diikat,
dipikul, dan dibawa ke sebuah gubuk.**

**Isyi lai wa' rumalare, malaloir panusu pipia tula manu wa'a kandang lare
binatang laine nasyi etar wa' aiy tala.**

**Sesampainya di gubuk, Domba dan Ayam dimasukkan
ke dalam kandang, sementara hewan lainnya diikat pada tiang kayu.**



Wa'kere're maunama ei haisika ei waretma tula ei lahanuma eiwaretma.

Di saat pemburu lengah, Ayam telah berhasil melepas ikatannya dan bergegas melepaskan ikatan Domba dari celah kandang.

“Are taha uru wa eka?” Mauna rarehu.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Ayam dengan terengah-engah.

“Au taha makana tahai a au wairein re masere.

Ara o'i'a au wa're tunggu au matta.

“Aku tak kuat lagi. Kaki sebelahku sangat sakit. Kamu, pergilah! Biarkan aku di sini menunggu kematianku,” jawab Domba dengan pasrah.

“Taha! Au taha yoi hei'rare taha'l,” manu ei howa.

“Tidak! Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian,” ujar Ayam.



Taha haleu haitir sala, E
i siha jandela malaloirma pahnene pipia tula manu nasyi haeu.
Belum selesai bicara, pemburu itu langsung membuka jendela
dari luar gubuk.

Halteini pipia pa'suwa manu pahuni malaloir ture'u jandela wa'a ei hoka.
Oleh karena kaget, Domba menyuruh Ayam diam sampai pemburu
kembali menutup jendela.

**Malaloire ei U'i, Manu haisyikare waret he'e lahane tula
binatang laine isyi etai wa'aiyaini.**

Ketika pemburu menutup jendela, Ayam bergegas melepaskan
ikatan hewan-hewan lain dari tiang kayu.



Haisyika waretma nasyi haiteni pahnene riesyi tutu' he'e rumalare.
Tiba-tiba, para hewan kaget dengan suara senapan yang berasal
dari luar gubuk.

Malaloir ma tahai sangaja ei tutu ekai wa'hai hiayimi.

Ternyata, pemburu itu tidak sengaja menembak dirinya sendiri
hingga pingsan akibat obat bius dari senapan.

Manu tula binatang laine nusu wa rumalare.
Para hewan langsung keluar dari gubuk.



Nasyi sadare malaloir ei haihiya.
Para hewan menyadari bahwa pemburu itu telah pingsan.

Suri masyi lawa he'e malaloir taha hetu sala.
Lalu, mereka mengikat si pemburu. Ayam, Domba, dan hewan-hewan lain melarikan diri sebelum pemburu itu sadar kembali.

Usyi si mahai.
Akhirnya, mereka selamat.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-087-8



9 786231 120878